

Mengandalkan Amal

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Pembaca mungkin sering mendengar ucapan do'a yang pada umumnya ditujukan bagi orang yang baru meninggal: "Mudah-mudahan arwahnya diterima di sisi Tuhan YME sesuai dengan amalannya". Walaupun do'a ini relatif 'standar', penulis tergelitik untuk mengajukan dua jenis pertanyaan terkait dengan redaksi do'a itu. Pertama, apakah kata 'arwah' dalam konteks ini tepat? Sejauh yang penulis pahami kata 'arwah' bentuk jamak dari ruh sehingga pertanyaannya apakah ruh individual tidak ada? Terhadap jenis pertanyaan ini penulis cenderung 'diam' karena keyakinan penulis, pengetahuan manusia mengenai hal ini sangat terbatas (lihat 17:85). Kedua, apakah 'bijak' mendoakan agar arwah seseorang diterima 'sesuai dengan amalannya'. Artikel ini terkait dengan jenis pertanyaan kedua ini; jelasnya, seputar hubungan antara imbalan di akhirat dan amal di dunia.

Tidak Konkulsif

Dalam perspektif Mu'tazilah, mazhab teologi Islam yang sangat mengandalkan fungsi akal, jawaban terhadap jenis pertanyaan kedua adalah positif. Pandangan mazhab ini hitam-putih: amal baik di dunia harus memperoleh imbalan masuk surga; amalan buruk atau dosa harus memperoleh imbalan masuk neraka. Bagaimana nasib dengan bayi atau anak-anak yang meninggal sebelum melakukan amal baik atau amal buruk? Jawabannya konsisten: tidak masuk masuk surga maupun neraka, tetapi memasuki tempat yang terletak antara keduanya. Sejumlah ayat tampaknya sejalan dengan pandangan model mu'tazilah ini; misalnya, "Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat *zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan sebesar *zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya".

Walaupun sepintas lalu tampak sesuai dengan prinsip keadilan dan bahkan ada dasar nakliyahnyaⁱ, pandangan model mu'tazilah ini banyak yang mengundang kritik bahkan penolakan. Kritik dan penolakan ini antara lain

didasarkan pada argumen bahwa ‘keharusan’ bagi Tuhan YME dalam konteks ini berlebihan serta tidak sejalan dengan sifat keagungan dan kekuasaan-Nya yang tak-terbatas. Dasar nakliahnya: “Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Dia mengampuni siapa yang dia kehendaki, dan mengazab yang dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang” (3:129). Ayat ini, bagi penulis, menegaskan keagungan dan kekuasaan Dia YME tetapi dalam ‘berkomunikasi’ dengan manusia tidak mengandalkan keagungan dan kekuasaan-Nya melainkan lebih berdasarkan dengan sifat Maha Pengampun dan Kasih-Sayang. *Wallahu'alam bimurâdih.*

Kritik semacam ini terutama datang dari penganut mazhab Murji'ah yang dikenal sangat ‘permisif’ dan Asy’ariah serta Ma’turidiah yang dikenal sangat moderat. Dua mazhab terakhir ini ‘dikalim’ sebagai pijakan dasar bagi mazhab *ahlussunnah-wal-jamaah* dalam hal kajian teologis.

Perdebatan teologis semacam ini meluas dengan memasukkan sejumlah topik yang pelik lainnya (seperti masalah kebebasan manusia) sehingga berkepanjangan serta tidak konkufif. Bagi sejumlah ulama salaf perdebatan teologis ini dinilai terlalu elitis, tidak produktif bahkan cenderung membingungkan umat. Inilah alasan kenapa mereka cenderung tidak menganjurkan berkecimpung dalam perdebatan teologis.

Hubungan Pencipta-Hamba

Isu mengenai imbalan-amal jelas relevan dalam konteks hubungan kerja buruh-majikan tetapi, hemat penulis, kurang atau bahkan tidak relevan dalam konteks hamba-Tuhanⁱⁱ. Sebagai hamba, manusia tidak memiliki pilihan kecuali menghamba secara total: melakukan segala apa yang diperintahkan-Nya serta meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Lebih dari itu, seorang hamba yang ‘baik’ dituntut untuk:

- tidak saja melakukan apa yang diperintahkan tetapi juga apa yang disukai-Nya;
- tidak saja meninggalkan yang dilarang tetapi juga yang tidak disukai-Nya; dan

- melakukan atau tidak melakukan amal dengan cara yang ‘cantik’ (*ihsan*) dalam arti didasarkan sikap kepatuhan total, sepenuh hati dengan getaran seluruh serat jiwa.

Mengenai yang terakhir ini mungkin ada baiknya disimak salah satu teks suci mengenai drama hidup-mati: “(Maha suci Dia) Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalannya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun’ (67:2). Yang perlu dicatat dalam ayat ini adalah bahwa bentuk ujian itu adalah ‘*ahsanu ‘amalâ*— amalan yang lebih baik, lebih sempurna, lebih ‘cantik’, tanpa cela; bukan lebih banyak. Dengan perkataan lain, amalan yang lebih berkonotasi kualitatif dari pada kuantitatif.

Dengan tuntutan kualitatif semacam itu maka beramat jelas tidak ringan. ‘Seandainya’ hanya amalan yang memenuhi kualifikasi itu yang diterima Allah swt maka kira-kira seberat apa timbangan amal kita? Beranikah kita mengandalkan amal itu untuk memasuki surga-Nya? Barangkali pembaca pernah mendengar munajat Rasul saw yang kira-kira berarti: “Ampunilah hamba yang tidak mampu memuji-Mu yang sepadan dengan keaguman-Mu”. Bayangkan! Rasul saja menganggap tidak merasa mampu memuji-Nya secara layak. “Besar-kali pala kita”!

Dengan uraian tiga paragraf terdahulu kiranya penulis dapat menjawab sendiri pertanyaan: Apakah ‘bijak’ mendoakan agar arwah seseorang diterima ‘sesuai dengan amalannya’. Dengan do'a ini kita memintakan ‘keadilan’-Nya bagi almarhum. Hemat penulis ini kurang bijak; lebih bijak karena lebih ‘aman’ jika kita memintakan ampunan dan kasih sayang-Nya, (*magfirah* dan *rahmah*-Nya) bagi almarhum.

Kesimpulan dan Penutup

Beramat secara ‘cantik’ merupakan konskuensi logis kedudukan seorang hamba. Tetapi itu bukan tujuan: tujuannya adalah mencari rido-Nya (*ibtigâa mardâtillâh*) (57:27). Kita tidak dapat—atau tidak berani untuk—mengandalkan amalan kita untuk layak memenuhi undangannya memasuki suraga-Nya dengan penuh sambutan dan dalam kedaan penuh suka-cita (*radiyatân mardiyâh*) (89:27-30).

Sebagai penutup, penulis mengundang pembaca untuk merenungkan secara mendalam dan menghafal di luar kepala salah satu aforisme Ibnu ‘Athâillâh (w. 709 H/1350 M)ⁱⁱⁱ yang relevan dengan tema artikel ini^{iv}:

Salah satu tanda kalau seseorang mengantungkan diri pada amal usahanya adalah berkurangnya harapan (terhadap rahmat Allah) ketika terjadi suatu kegagalan.

(*Min alamâtil ‘itimadi ‘alal ‘amal-tuqshânur rajâ ‘inda wujûdîz dzulal*)

Wabillahit taufiq – walhidayah ...@

ⁱ Dasar nakliah (*naqliyah*): argumen berdasarkan ayat al-Qur'an atau hadis Rasul saw.

ⁱⁱ Hubungan hakiki antara manusia dengan Allah swt jelas bukan hubungan buruh-majikan melainkan hamba-Tuhan: 'Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (51:56). Hubungan buruh-majikan sama sekali tidak sesuai dengan kesemurnann-Nya: Allah swt sebagai Tuhan manusia (*malikin nâs*) sama-sekali tidak membutuhkan apapun dari hamba-Nya.

ⁱⁱⁱ Ibnu ‘Athâillâh adalah salah seorang tokoh utama mazhab Syadziliyah – aliran sufi yang didirikan oleh Syech Abu Hasan asy-Syadzali (w. 656 H/1258 M) dan popular di kawasan di Afrika Barat khususnya Tunisia dan (Kota) Iskandaria. Aforisme, aksioma atau pribahasa (*gnome*) ini diambil dari karyanya yang monumental, al-Hikam, karya yang popular di kalangan pesantren di Indonesia. Lihat Danner, Victor, Sufisme Ibnu ‘Athâillâh: Kajian Kitab al-Hikam, Risalah Gusti (2003).

^{iv} Renungan perlu karena aforisme ini dapat dilihat sebagai rumus yang sangat dalam maknanya serta 'operasional' sebagai panduan; menghapal juga tidak berlebihan karena redaksinya memukau dan *memorizable*.